



**IMPLEMETASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI
MELALUI EKSTRAKURIKULER MARAWIS
DI SEKOLAH DASAR ASSALAM KOTA BANDUNG**

Wita Hidayati¹, Mohamad Yudiyanto², Peri Ramdani³

witaahidayatii@gmail.com, yudiyantompd@gmail.com,

ramdhani.perry@gmail.com

STAI Sabili Bandung¹²³

Abstract

The purpose of this study was to determine the impact of the implementation of Islamic character education through marawis extracurricular activities at SD Assalam Bandung. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection technique by way of observation, interviews, and documentation. The result of Islamic Character education obtained through the marawis extracurricular are value education, namely Islamic character education, which upholds noble and commendable values, which includes three aspects, namely moral knowledge, moral attitude, and moral behavior. Thus, it can be said that the formation of Islamic character education through extracurricular marawis for student at SD Assalam Bandungis quite effective. Seen from three indicatirs, namely motivation, enthusiasm, and excellent student achievement.

Keywords: Education, Islamic character, extracurricular.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak dari implementasi pendidikan karakter Islami melalui kegiatan ekstrakurikuler marawis di Sekolah Dasar Assalam Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pendidikan karakter Islami yang didapat melalui ekstrakurikuler marawis adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan karakter Islami, yang menjunjung nilai-nilai luhur dan terpuji, yang mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feelling*), dan perilaku moral (*moral acting*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembentukan pendidikan karakter Islami melalui ekstrakurikuler marawis terhadap peserta didik di Sekolah Dasar Assalam Kota Bandung cukup efektif. Dilihat dari *tiga* indikator yaitu motivasi, semangat, dan prestasi peserta didik yang sangat baik.

Kata Kunci: Pendidikan, karakter islami, ekstrakurikuler.

Pendahuluan

Salah satu isu di Indonesia yang sedang mencuat ke permukaan adalah dunia pendidikan, khususnya adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini adalah bentuk respon terhadap dekadensi moral dalam bangunan realitas sosial yang berkonsekuensi pada keterpurukan bangsa di berbagai aspek kehidupan. Bahkan kerusakan moral bangsa ini telah memaksa untuk tunduk pada nilai-nilai dehumanisasi dalam lingkaran struktural maupun kultural.

Akhir-akhir ini masalah kemerosotan moral menjangkit kepada sebagian generasi muda, indikatornya ialah banyaknya penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Di lain pihak, tidak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) sesuai harapan orang tua. Kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka. (Supriyoko. 2003: 3).

Ironisnya, perhatian yang diberikan oleh dunia pendidikan nasional terhadap pendidikan moral ini masih kurang. Bahkan dapat dikatakan penanganan pendidikan moral masih terbengkalai akibat orientasi pendidikan yang condong pada dimensi pengetahuan (*cognitive oriented*). Kebanyakan praktisi pendidikan kita masih memegang asumsi, jika aspek kognitif telah dikembangkan secara benar maka aspek afektif akan ikut berkembang secara positif. (Suyanto. 2000: 153).

Menurut Zakiah Drajat (1970: 65) bahwa faktor-faktor yang menimbulkan gejala-gejala kemerosotan moral dalam masyarakat modern sangat banyak. Dan yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang. Dan tidak ada pengaplikasian nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh individu maupun oleh masyarakat. Khususnya bagi peserta didik, mereka yang kurang menghayati dan mengamalkan nilai serta norma agama. Menjadikan pribadi mereka labil dan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif yang akan mereka bawa ke dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat

Masalah karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat di lihat dari sikap, cara bicara dan berbuat yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sebagaimana kebiasaan, budaya dan adat istiadat kesehariannya, sebab manusia merupakan anak kandung budaya, baik keluarga maupun masyarakatnya di samping anak kandung dari agama yang dipeluknya.

Membangun karakter di dalam agama Islam merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan *akhlakul karimah* (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai qur'ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang.

Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Makanya dalam hal ini Allah Swt., begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan. (lihat, QS. (49) al-Hujuraat: 13).

Karakter atau akhlak mulia harus dibangun, sedangkan membangun akhlak mulia membutuhkan sarana yang salah satunya adalah jalur pendidikan. Pendidikan bisa dilakukan dimana saja, tidak hanya di sekolah atau madrasah, akan tetapi juga di rumah (keluarga), maupun di masyarakat. Untuk menyegarkan kembali konsep pendidikan yang akan mampu membentuk karakter dan membangun akhlak mulia para peserta didik. (Musrifah. 2016: 120-121).

Oleh karena itu, proses pembelajaran dan pengajaran tidak bisa bertumpu pada kegiatan kurikuler dan interkurikuler, tetapi juga harus didukung oleh kegiatan-kegiatan pengembangan diri di luar kelas yakni ekstrakurikuler yang mengarah pada pembentukan watak dan kepribadian siswa yang matang, berkaitan aspek-aspek rasionalitas, intelektualitas, emosi dan spirirualitas dalam dirinya. (Departemen Agama Republik Indonesia. 2005: 2).

Menurut Diah Ratna Prihastuti (2019: 149) bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kebudayaan dapat menarik minat peserta didik untuk mempelajari nilai keagamaan dan siswa dapat mengontrol dan membedakan antara perkembangan zaman yang baik dan yang buruk sesuai dengan nilai keagamaan, dalam akhlak siswa dapat bertingkah laku baik dan sopan dengan menanamkan nilai-nilai keIslaman.

Dari beberapa ulasan kajian di atas munculah pernyataan masalah penelitian. Pernyataan masalah dalam penelitian ini ialah terkait dengan Pendidikan karakter rumusan masalahnya ialah: (1) terdapat peserta didik yang terlambat melaksanakan shalat Dhuha, shalat Zhuhur dan Ashar berjamaah, (2) Kurang hormatnya peserta didik terhadap guru dan (3) peserta didik lebih memilih ke kantin ketika jam pelajaran berlangsung.

Tujuan penelitian ini ialah menjawab pertanyaan penelitian, yakni menganalisis apa penyebab keterlambatan peserta didik dalam melaksanakan shalat berjama'ah, menganalisis apa faktor penyebab kurang hormatnya peserta didik terhadap guru, dan menganalisis mengapa peserta didik lebih memilih ke kantin ketika jam pelajaran berlangsung. Sementara itu, manfaat penelitian ini dapat memperluas wawasan keilmuan terutama dalam Pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler marawis, agar terbentuk *akhlak mahmudah*.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Orientasi penelitian ini ialah pada fenomena alami, maka sifatnya mendasar dan naturalistik atau *naturalistic inquiry*. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah Observasi dan *library research* (penelitian pustaka). Metode penelitian ini bertujuan menemukan dan menganalisis pertanyaan penelitian berdasarkan kajian sumber, dalam hal ini peneliti mengkaji media pembelajaran menggunakan permainan ular tangga, bentuk kajiannya ialah lintas pustaka yang berhubungan dengan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Adapun yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini bersumber dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dari hasil observasi yang dilakukan. Sementara itu, sumber data sekunder dari buku-buku, jurnal ilmiah, media online dan sumber lainnya yang dapat mendukung terkumpulnya data dan teori yang dibutuhkan dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler marawis di Sekolah Dasar Assalam Kota Bandung didasarkan pada kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yang mengarah pada penciptaan pendidikan aktif dan keterampilan bagi peserta didik, serta memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak (moral) dan keterampilan terhadap peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan menjadi generasi yang berperilaku terpuji dan mempunyai bekal keahlian sendiri di masa yang akan datang.

Pelaksanaan pendidikan karakter disekolah tidak hanya pada proses belajar mengajar saja, akan tetapi bisa dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran atau disebut juga kegiatan non akademik. Ekstrakurikuler juga merupakan wadah bagi peserta didik yang ingin mengembangkan bakat dan minatnya diluar jam sekolah. Dengan adanya ekstrakurikuler diharapkan peserta didik diluar jam sekolah memiliki tambahan jam guna menunjang perilaku khususnya keberagamaan karena dengan keberagamaan peserta didik secara langsung ataupun tidak dapat menanamkan karakter yang religius, sopan dan santun yang berguna kelak ketika peserta didik terjun di masyarakat.

Sekolah Dasar Assalam Kota Bandung, jika ditinjau dari aspek sosial, sudah sangat siap dengan berbagai kegiatan, yaitu kegiatan intra sekolah seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), dan kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan selama satu semester seperti Pramuka, dan juga kegiatan-kegiatan tahunan seperti zakat, idul adha dan halal bihalal yang semuanya dilaksanakan oleh siswa sendiri dengan bimbingan dari pendidiknya. Ekstrakurikuler seni marawis jarang dijumpai di Sekolah Dasar, karena biasanya di Sekolah Dasar lebih mengedepankan ekstrakurikuler yang lain. Ekstrakurikuler marawis tidak hanya dituntut cakap akan keterampilan, kecerdasan, tapi juga diharapkan dapat bersikap sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan melaksanakan ekstrakurikuler marawis, sebagai berikut:

1. Seleksi Anggota Seni Marawis

Seleksi anggota marawis dilakukan oleh pihak sekolah, yang ditentukan oleh seorang pelatih, dengan tujuan regenerasi anggota, yaitu pembibitan anggota selanjutnya. Anggota marawis terdiri dari kelas 4 sampai dengan kelas 6, sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

2. Pembagian Personil

Pembagian personil setiap anggota yang sudah mengisi form ditest untuk memeng alat musik termasuk vokalis. Jumlah personil seni Marawis sekitar 12-15 orang.

3. Penentuan Group

Penentuan group marawis bagi anggota yang sudah dinyatakan lulus dalam seleksi.

4. Sesi Latihan Secara Intensif

Latihan marawis dilaksanakan setiap hari Rabu, dari pukul 09.30 sampai dengan 14.30 WIB, dibawah pimpinan pelatih.

Ekstrakurikuler marawis dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter Islami bagi peserta didik, antara lain ialah: 1). Mengembangkan keterampilan; 2). Menanamkan sikap Religius Islam, seperti melantunkan lagu-lagu islami, dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw; 3). Melatih kekompakan, gotong royong, dan kebersamaan, seperti tampil Bersama-sama dan memainkan musik secara kompak sesuai dengan bagian dan posisinya masing-masing; 4) Menumbuhkan kejujuran, konsisten, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab.

Pelaksanaan pendidikan karakter Islami melalui ekstrakurikuler seni marawis di Sekolah Dasar Assalam Kota Bandung terhadap peserta didik secara umum diarahkan pada tiga ranah, yaitu: (1) aqidah, (2) akhlak, dan keterampilan (amal) hidup.

Pembentukan karakter dapat diartikan suatu proses dalam membentuk karakter tertentu melalui didikan, bimbingan, dan arahan atas pikiran, sikap, dan tindakan seseorang. Karakter menurut Sjarkawi adalah sebagai suatu ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima di lingkungannya, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. (Sjarkawi. 2006: 11).

Setiap kegiatan apapun tentunya membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler marawis di Sekolah Dasar Assalam Kota Bandung dari berbagai pihak, antara lain: (1) Pimpinan (kepala sekolah); dan 2) Orang tua wali peserta didik; dan (3) Lingkungan masyarakat sekitar.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi (dalam Sri Julianti, 2016: 102) bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang

sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi, dan berakhlak mulia baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu juga mengerti kewajiban masing-masing dapat membedakan antara baik dan buruk, mampu menyusun skala prioritas, menghindari perbuatan tercela, mengingat Tuhan dan mengetahui dalam setiap perbuatan apa yang dilakukan.

Keberhasilan ekstrakurikuler marawis dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam; akidah, ibadah dan akhlak dibuktikan dengan dampak yang dirasakan anggota marawis. Kegiatan ekstrakurikuler marawis sangatlah positif bagi anggota marawis, mereka jadi lebih suka untuk berdzikir, sholawat, mendengarkan lagu-lagu Islami, tingkah laku mereka menjadi terkendali dan lebih ringan tangan dalam menolong orang lain.

Kesimpulan

Hasil analisis terhadap pendidikan karakter Islami melalui ekstrakurikuler marawis di Sekolah Dasar Assalam Kota Bandung menunjukkan pendidikan nilai, yakni pendidikan karakter Islami, yang menjunjung nilai-nilai luhur dan terpuji, yang mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feelling*), dan perilaku moral (*moral acting*).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter Islami melalui ekstrakurikuler marawis terhadap peserta didik di Sekolah Dasar Assalam Kota Bandung cukup efektif. Dilihat dari *tiga* indikator yaitu motivasi, semangat, dan prestasi peserta didik yang sangat baik.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. A. (2003), "*Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*". Bandung: Pustaka Setia
- Yudiyanto, M., & Fauzian, R. (2021). Motivasi Mengikuti Ekstrakurikuler Keagamaan Hubungannya Dengan Akhlak Dan Prestasi Siswa. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(1), 38-53.
- Supriyoko. (2003). *Masyarakat Terbit Damai Salam Bahagia Sebagai Karakter Bangsa Masa Depan*, Yogyakarta: Makalah, Forum Sarasehan Kebudayaan.
- Suyanto. (2000). *Refleksi dan reformasi pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Adi Cita
- Zakiah, D. (2001). *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung.
- Musrifah, M. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Edukasia Islamika, 119-133
- Sjarkawi, M. P. (2020). *Pembentukan Kepribadian Anak*.
- Judiani, S. (2010). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(9), 280-289'

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yudiyanto, M. (2021) *Revitalisasi Peran Ektrakurikuler Keagamaan di Sekolah* (Vol. 1). Rinda Fauzian.